PELAYANAN SOSIAL DI BIDANG PENDIDIKAN PADA FAITH BASED ORGANIZATION

(STUDI DI RUMAH YATIM AT-TAMIM KECAMATAN CILEUNYI KABUPATEN BANDUNG)

Oleh:

Eni Setiyawati, Santoso Tri Raharjo dan Muh. Fedryansyah

Email:

(enisetiya@gmail.com; santosotriharjo@gmail.com; fedry_cons@yahoo.com)

ABSTRACT

Education is human right for every one. Education is also one of important factors for increasing quality of life and social welfare. In education, Government have a effort to programe must study in 9 years dan it's be free from education cost. But, many children can't school again and haven't opportunity to give a schools in high level. One of factors is because they parents don't have enough money to facilitate her/his son in education daily needs. Furthermore, access to get a education that until now not same in Indonesia include facilities and infrastructure in supporting education, especially for regions wich are in the eastern region is still a chore for us all. This research uses descriptive methode with qualitative approach. To obtain the necessary data, the researcher used a technique depth inerviews, direct observations in the field and study documentation.

Rumah Yatim At-Tamim is one of faith based organization under the auspices of the boarding school at At-Tamim present as an alternative in providing solutions for orphans children, muallaf and converts especially for children who come from outside the island of Java, namely NTT and NTB in because the shortage of funds and difficulty in accessing education. Rumah Yatim At-Tamim have not full-home based provide social services in education through the formal school financing (including the cost of the daily need), provide the education in formal in Rumah Yatim, such ac programe of education with Islam, they are read Al-Qur'an, study fiqih, speak in front of people with give a Islam value, and other skill such as entrepreneurship. It's also include give facilities and infrastructure in supporting education. The balance between knowledge acquired in school with religious knowledge obtain in this institution is expected to create a generation that has the insight and good moral can also running social functioning in community.

Keywords : *education, social services in education, faith based organization, Rumah Yatim At-Tamim*

ABSTRAK

Pendidikan merupakan hak bagi semua orang. Pendidikan juga menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan manusia. Di bidang pendidikan, Pemerintah telah mengupayakan program wajib belajar 9 tahun dan dibebaskan dari biaya pendidikan. Akan tetapi, masih banyak anak yang putus sekolah dan tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Salah satu faktor seperti ketidaksanggupan orang tua dalam membiayai pendidikan anak karena keterbatasan ekonomi menjadi pemicu anak mengalami putus sekolah. Selain itu, akses pendidikan yang belum merata termasuk di dalamnya ketersediaan sarana dan prasarana dalam menunjang pendidikan khususnya bagi daerah yang berada di wilayah timur masih menjadi pekerjaan rumah bagi kita semua. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Untuk memperoleh data yang diperlukan, peneliti

menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi langsung di lapangan, dan studi dokumentasi.

Rumah Yatim At-Tamim merupakan salah satu lembaga pelayanan sosial berbasis keagamaan yang berada di bawah naungan pondok pesantren At-Tamim hadir sebagai alternatif dalam memberikan solusi bagi anak yatim dhuafa dan muallaf khususnya bagi anak-anak yang berasal dari luar pulau Jawa, yaitu NTT dan NTB dikarenakan keterbatasan dana dan kesulitan dalam mengakses pendidikan. Rumah Yatim At-Tamim berbasis semi panti ini memberikan pelayanan sosial dalam bidang pendidikan melalui pembiayaan sekolah formal (biaya sehari-hari termasuk uang saku), pemberian pendidikan informal yang diselenggarakan di dalam Rumah Yatim berupa program-program pendidikan yang kental dengan kurikulum berbasis agama Islam diantaranya mengaji Al-Qur'an dan setor hafalan, fiqh, ceramah dan bentuk keterampilan lain seperti wirausaha termasuk penyediaan sarana dan pra sarana yang menunjang dalam bidang pendidikan. Keseimbangan antara ilmu yang diperoleh di sekolah dengan ilmu agama yang diperoleh di lembaga ini diharapkan dapat menciptakan generasi yang memiliki wawasan dan akhlak yang baik serta dapat menjalankan keberfungsian sosialnya di masyarakat.

Kata Kunci : pendidikan, pelayanan sosial dalam bidang pendidikan, lembaga pelayanan sosial berbasis agama, Rumah Yatim At-Tamim

1. Pendahuluan

Di bidang pendidikan, Indonesia telah mencapai kemajuan yang luar biasa untuk pencapaian MDG di bidang pendidikan dasar universal dan kesetaraan gender. Namun demikian, masih ada sekitar 2,5 juta anak usia 7-15 tahun yang tidak bersekolah. Provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur dan Jawa Barat dimana terdapat sebagian besar penduduk Indonesia, ada 42 % anak yang mengalami putus sekolah. Terdapat 92 % anak terlantar di sekolah dasar. Berdasarkan data yang diperoleh, anak-anak dari keluarga miskin memiliki kemungkinan empat kali lebih besar untuk mengalami putus sekolah dibandingkan dengan keluarga kaya. Hal ini juga tidak terlepas dari masalah kesetaraan dalam mencapai akses pendidikan di Indonesia. Meskipun secara keseluruhan rentang waktu antara masuk sekolah dasar cukup tinggi, sebuah kajian tentang anak putus sekolah yang dilakukan oleh Kementrian Pendidikan, UNESCO dan UNICEF di tahun 2011 menunjukkan bahwa 2,5 juta anak putus sekolah dari transisi waktu SD ke SMP (UNICEF Indonesia, laporan Tahunan 2012).

Pendidikan merupakan hak bagi setiap orang, tidak terkecuali bagi anak yatim, dhuafa maupun mereka yang memiliki keterbatasan ekonomi. Namun, masih

terdapat anak yang mengalami putus sekolah di tengah jalan atau tidak melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi pada masa transisi, misal dari SD ke SMP, SMP ke SMA dan SMA ke perguruan tinggi dikarenakan ketatnya persaingan dan ketidakmampuan orang tua dalam memenuhi biaya pendidikan sehari-hari. Hal tersebut terjadi di kota besar, apalagi dengan saudara kita di daerah pelosok yang memiliki kendala dalam keterbatasan dan sulitnya menjangkau akses pendidikan. Hingga saat ini, Pemerintah masih mengupayakan pendidikan dengan sekolah gratis namun pelayanan dalam bidang pendidikan ini pun tidak serta merta membuat semua anak dapat merasakan hal yang sama. Mengingat pemerintah belum dapat memecahkan masalah tersebut secara keseluruhan, maka hadirnya lembaga pelayanan sosial sebagai solusi alternatif yang turut menampung anak yatim, dhuafa dan yang memiliki kesulitan dalam melanjutkan pendidikan dalam bentuk pelayanan sosial di bidang pendidikan.

Temuan lainnya di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua lembaga pelayanan sosial atau *human services organization* dapat secara konsisten terus memberikan layanan sosial di bidang pendidikan dikarenakan faktor finansial lembaga. Di kota Bandung terdapat kurang

lebih 40 panti dan rumah yatim yang menampung anak yatim piatu secara resmi dan tersebar di kabupaten dan kota. Tetapi tidak semua panti atau rumah yatim dapat memenuhi atau memberikan layanan kepada anak secara optimal. ([http://simbi.kemenag.go.id/pustaka/images/materibuku/Data%20Panti%20Asuhan%20Yatim%20Piatu 2011.pdf](http://simbi.kemenag.go.id/pustaka/images/materibuku/Data%20Panti%20Asuhan%20Yatim%20Piatu%202011.pdf)). Namun sejauh ini, beberapa bentuk penelitian terkait pelayanan sosial dalam bidang pendidikan terkait seperti halnya pemenuhan dan penyediaan sarana prasarana sekolah, penyediaan biaya sekolah, uang saku, pendidikan tambahan maupun keterampilan masih jarang ditemukan, khususnya bagi lembaga pelayanan sosial yang berbasis keagamaan namun masih berkembang.

Rumah Yatim At-Tamim merupakan salah satu lembaga pelayanan sosial (*human service organization*) yang berbasis agama Islam dan memberikan layanan sosial dalam bidang pendidikan. Rumah Yatim yang berada dibawah naungan pondok pesantren At-Tamim saat ini menampung kurang lebih 55 orang anak yatim, dhuafa maupun muallaf yang masih berstatus pelajar mulai dari SD, SMP, SMA hingga kuliah. Hal yang menarik dan unik ketika lembaga pelayanan sosial ini menampung anak-anak dari luar pulau Jawa, yaitu wilayah timur utamanya NTB dan NTT yang ingin terus melanjutkan pendidikannya sampai merantau jauh ke Bandung. Melihat fenomena tersebut, maka isu pelayanan sosial dalam bidang pendidikan di lembaga pelayanan sosial yang berbasis agama ini penting untuk diteliti karena kita sebagai pekerja sosial yang berada dalam *setting human service organization* memiliki peran dalam memberikan layanan sosial khususnya dalam bidang pendidikan.

Beberapa penelitian sebelumnya yang mengulas fenomena pelayanan sosial dalam bidang pendidikan diantaranya oleh Rossy Simarmata dengan judul "Efektivitas Pelayanan Sosial Terhadap Anak Asuh oleh Yayasan Kinderfreude" meneliti tentang efektivitas pelayanan yang diberikan oleh lembaga seperti pendidikan, keterampilan, bimbingan dan kesehatan terhadap anak asuh belum secara detail mengungkap pelayanan dari sisi yayasan Kinderfreude yang memiliki basis agama. Penelitian selanjutnya yang berjudul "Efektivitas

Pelayanan Sosial Anak di Bidang Pendidikan Oleh Panti Asuhan Yayasan Amal Sosial Al-Washliyah Kelurahan Gedung Johor Kecamatan Medan Johor" belum secara detail menggambarkan bidang pelayanan pendidikannya, terutama program yang bersangkutan. Selain itu, masih mengaitkan dengan pola pengasuhan.

Berdasarkan hasil penelitian terkait yang telah diuraikan sebelumnya dan melihat masih terbatasnya penelitian mengenai pelayanan sosial di bidang pendidikan dengan mengangkat *human service organization* berbasis agama, maka peneliti tertarik untuk meneliti pelayanan sosial di bidang pendidikan di Rumah Yatim At-Tamim Bandung.

Identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Apa saja program yang berkaitan dengan pelayanan pendidikan yang diberikan oleh Rumah Yatim At-Tamim ?
2. Apa faktor yang melatarbelakangi banyaknya anak yang berasal dari luar Pulau Jawa menjalani pendidikan di Rumah Yatim At-Tamim?
3. Bagaimana sistem pendidikan berbasis agama Islam di Rumah Yatim At-Tamim?
4. Bagaimana cara Rumah Yatim At-Tamim tetap kontinyu dalam memberikan layanan sosial dalam bidang pendidikan?

Adapun tujuan dan manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan program yang berkaitan dengan pelayanan pendidikan yang diberikan oleh Rumah Yatim At-Tamim Bandung.
2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang melatarbelakangi banyaknya anak yang berasal dari luar pulau Jawa menjalani pendidikan di Rumah Yatim At-Tamim.
3. Untuk mendeskripsikan sistem pendidikan berbasis agama Islam di Rumah Yatim At-Tamim.
4. Untuk mendeskripsikan cara Rumah Yatim tetap kontinyu dalam memberikan layanan sosial dalam bidang pendidikan.

Manfaat atau kegunaan penelitian sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis
Penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai pemberian layanan sosial di Rumah Yatim At-Tamim, sehingga dapat berkontribusi dalam menyumbang ilmu pengetahuan serta pengembangan keilmuan khususnya di bidang kesejahteraan sosial anak dan *human services organization*.
2. Kegunaan Secara Praktis
Penelitian ini diharapkan menjadi panduan pertimbangan dan masukan yang membangun bagi semua pihak terkait, baik bagi lingkungan keluarga terdekat anak yatim, dhuafa' dan muallaf , bagi Rumah Yatim At-Tamim, pembuat kebijakan dan semua yang turut membantu dalam memperjuangkan pemberian layanan sosial bagi anak termasuk kita sebagai akademisi dan calon pekerja sosial.

Kajian Teori dan Bahasan

A. Pengertian Organisasi Pelayanan Sosial (*Human Services Organization*)

Definisi organisasi pelayanan sosial (*human services organization*) menurut Hasenfeld (1983) adalah sekumpulan individu yang tergabung dalam suatu organisasi yang fungsi utamanya adalah untuk melindungi, memelihara atau meningkatkan kesejahteraan pribadi individu-individu dengan cara menentukan, menetapkan, merubah atau membentuk ciri-ciri pribadi mereka.

Lebih lanjut dalam ensiklopedia pekerjaan sosial, organisasi pelayanan sosial melakukan pelayanan langsung kepada klien. Organisasi pelayanan sosial juga tidak berorientasi kepada keuntungan semata kepada "*stakeholders*" tetapi tujuannya untuk meningkatkan kesejahteraan orang-orang yang dilayani, sehingga hampir semua organisasi pelayanan sosial adalah lembaga yang bersifat *non profit* (The Encyclopedia of

Social Work, 1995 : 1787). Oleh karena itu, organisasi pelayanan sosial tentunya berbeda dengan organisasi profit lainnya. Adapun karakteristik dari organisasi pelayanan sosial menurut Hasenfeld (1983), yaitu :

1. Material dasarnya (*raw material*) terdiri dari orang-orang dengan sejumlah nilai moral yang mempengaruhi aktifitas organisasi sosial.
2. Tujuan dari organisasi pelayanan sosial adalah samar-samar (*vague*), berarti dua (*ambiguous*), dan bermasalah (*problematic*).
3. Moral ambigu yang mengitari pelayanan sosial juga menunjukkan organisasi pelayanan sosial bergerak dalam lingkungan bergolak, artinya lingkungan tersebut terdiri dari banyak kepentingan kelompok yang berbeda-beda.
4. Organisasi pelayanan manusia harus beroperasi dengan teknologi yang tidak menentukan dengan tidak menyediakan pengetahuan yang lengkap bagaimana mencari hasil yang diharapkan.
5. Aktivitas utama dalam organisasi pelayanan sosial terdiri dari hubungan antara staff dengan klien, sehingga tidak menutup kemungkinan para staff dalam organisasi sosial lebih banyak terdiri dari relawan yang harus berhubungan dengan kliennya.
6. Karena keutamaan hubungan staff dengan klien, maka posisi dan peran staff profesional secara khusus penting dalam organisasi pelayanan manusia.
7. Organisasi pelayanan sosial miskin pengukuran mengenai efektivitas yang reliabel dan valid, dan mungkin, lebih mampu bertahan terhadap perubahan dan inovasi (Dasar-dasar pekerjaan sosial : 85).

Pendapat lain mengenai karakteristik organisasi pelayanan manusia dikemukakan oleh Martin (1985 : 2), yaitu *the purpose of human service organizations is to meet the socially recognised needs people*. Bahwa tujuan organisasi pelayanan sosial adalah memenuhi kebutuhan orang. Selain itu, *human service organizations are mandated and resourced by all or a substantial part of the public, through statutory resources or donations, and operate without a profit*

making purpose yang artinya organisasi pelayanan manusia memperoleh kewenangan dan sumber oleh semua atau sebagian penting masyarakat umum, yaitu sumber-sumber dan donasi menurut undang-undang dan bergerak tanpa tujuan mencari keuntungan.

B. Jenis Organisasi Pelayanan Sosial

Organisasi pelayanan sosial di Indonesia banyak jenisnya dan secara garis besar dapat dikategorikan berdasarkan kegiatan, jenis penanganan, wilayah dan teknologi yang digunakan dalam mengolah sumber daya yang ada dalam organisasi pelayanan sosial. Organisasi berdasarkan wilayah di bagi menjadi tingkat daerah, nasional dan internasional. Berdasarkan proses penanganannya dibagi berdasarkan kuratif atau penyembuhan, proses dan perubahan. Selanjutnya menurut Yaheskel Hasenfeld (1983 : 4-7) bahwa organisasi pelayanan manusia atau sosial dilihat berdasarkan "materi atau bahan dasarnya" dapat dibagi menjadi 2 dimensi yaitu manusia yang berfungsi normal '*normal functioning*' dan yang tidak berfungsi secara normal '*malfunctioning*' yang dapat dilihat berdasarkan fisik, psikologis dan sosial. Sedangkan berdasarkan penggunaan teknologi pelayanan yang digunakan ada 3 jenis, yaitu :

1. *People processing technologies* (pemrosesan manusia), bertujuan untuk memberikan status atau label sosial tertentu kepada klien sehingga dapat ditentukan jenis pelayanan apa yang diperlukan.
2. *People sustaining technologies* (pemeliharaan manusia), sifatnya lebih kepada mencegah, memelihara dan mempertahankan kesejahteraan klien , tetapi tidak langsung merubah atribut atau perilaku klien.
3. *People changing technologies* (perubahan manusia), teknologi ini untuk merubah perilaku klien agar dapat meningkatkan kesejahteraannya.

C. Organisasi Pelayanan Manusia Berbasis Agama atau *Faith Based Organization*

Organisasi pelayanan manusia berbasis agama atau Faith Based Organization memiliki definisi yang beragam, dan istilah ini bukan istilah yang didefinisikan secara hukum, tetapi sering digunakan untuk merujuk kepada organisasi keagamaan dan organisasi amal lainnya yang mempunyai filosofi keagamaan, sehingga terlihat begitu kental dalam visi dan misi yang ingin dicapai organisasi tersebut. Organisasi pelayanan sosial berbasis agama Islam ini memiliki hukum yang berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah Rasul. filosofi derma yang diwajibkan bagi setiap muslim utamanya dalam memelihara dan menyantuni anak yatim. Terlebih dalam bidang pendidikan yang merupakan pondasi penting dalam melahirkan generasi bangsa yang berkualitas. Pertimbangan utama dalam *faith based organization* ini pun tidak terlepas dari bagaimana identitas yang dipilih akan mempengaruhi donor, penyandang dana, pendukung, penerima manfaat yang ditargetkan dan pemangku kepentingan lainnya.

The Arizona Grantmakers Forum pada tahun 2005 mencatat bahwa "informasi tentang yayasan dan dana perusahaan dari organisasi berbasis agama terbatas". *It is also a faith-based organization -- one of thousands of charities in the U.S. whose missions are grounded in the belief that they have a religious obligation to help the poor and disadvantaged. They differ from secular charities like the Red Cross and United Way in that their call to serve is based on scripture from the New Testament, the Torah, or other religious texts. Faith-based charities like the Salvation Army, Catholic Charities, Volunteers of America, Lutheran Social Services and Jewish Family & Children's Service provide a huge array of services to the nation's sick, elderly and poor. They own hospitals and nursing homes, run mental health clinics, provide substance abuse treatment, build affordable housing and offer job training and after-school programs.*

Dari definisi di atas, ada beberapa hal pokok yaitu organisasi berbasis keagamaan ini didasarkan pada keyakinan bahwa mereka memiliki kewajiban agama untuk membantu orang miskin dan kurang beruntung dan mereka berdasarkan pada kitab suci mereka,

begitu pula dengan organisasi yang berdasarkan agama Islam.

Di dalam sebuah organisasi pelayanan manusia, kerap kali terdapat permasalahan baik yang berhubungan dengan administratif maupun non administratif, diantaranya adalah organisasi pelayanan sosial yang masih berkembang memiliki kelemahan dalam perencanaan hal ini juga berhubungan dengan visi misi dan tujuan organisasi yang masih belum jelas. Keadaan ini membuat tidak sedikit organisasi yang dapat tetap *sustainable* dan berkembang. Permasalahan lainnya adalah seringkali konflik nilai dan harapan terjadi diantara anggota kelompok, tentunya ini dapat menjadi masalah internal bagi organisasi pelayanan manusia. Namun yang perlu diperhatikan organisasi sosial cenderung fokus kepada cara pelayanan sosialnya bukan kepada tujuan secara spesifik dalam jangka waktu baik pendek maupun panjang, sehingga sedikit sulit ketika kita ingin mengukur hasil-hasil dari badan pelayanan sosial dan permasalahan yang terakhir adalah hubungan antara efektivitas badan sosial dan alokasi sumber sering kali mendapat kesulitan.

Menurut Edi Suharto (1997) terdapat karakteristik dan permasalahan organisasi pelayanan sosial di Indonesia yang tercantum dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 1.1. Karakteristik dan Permasalahan Organisasi Pelayanan Sosial

No.	Karakteristik	Permasalahan
1.	Orientasi bukan untuk menari laba atau keuntungan	Permasalahan finansial, kekurangan dana karena organisasi pelayanan sosial juga bergantung pada donasi dari luar.
2.	Produk dari organisasi pelayanan sosial bukan barang, tetapi pelayanan sosialnya	Masih belum mampu memenuhi kebutuhan anggota dan masyarakat secara optimal.
3.	Para pengurus bekerja atas dasar suka rela dan berjiwa relawan	Motivasi dan unjuk kerja pengurus dalam melaksanakan tugas masih rendah.
4.	Tidak memiliki indikator atau kriteria keberhasilan pelayanan yang jelas	Sulit mengukur pengaruh atau dampak pelayanan. Masyarakat dan lembaga donor kurang percaya dalam memberikan dukungan finansial.

D. Definisi Pelayanan Sosial

Pengertian pelayanan sosial bermacam-macam, menurut Departemen Sosial, pelayanan sosial adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara profesional untuk membantu memecahkan permasalahan sosial yang dialami oleh individu, keluarga, kelompok dan masyarakat dengan menggunakan pendekatan praktik pekerjaan sosial. Pengertian pelayanan sosial dapat dilihat dalam arti luas dan sempit. Dalam arti yang lebih luas dinyatakan oleh Khan :

Social services may be interpreted in an institutional context as consisting of programs made available by other than market criteria to assure a basic level of health education, welfare provision, to enhance communal living and individual functioning, to facilitate access to services and institutions generally, and to assist those in difficulty and need (p.179).

Sedangkan dalam arti sempit, pelayanan sosial mencakup program pertolongan dan perlindungan kepada golongan yang tidak beruntung seperti pelayanan sosial bagi anak terlantar, keluarga miskin, cacat, tuna sosial dan sebagainya (Muhidin, 1992:41). Lebih lanjut Spicker (1995), seorang penulis Inggris menyatakan bahwa pelayanan sosial meliputi jaminan sosial, perumahan, kesehatan, pekerjaan sosial, dan pendidikan. Dari definisi di atas, kita dapat melihat bahwa bentuk pelayanan sosial ini diberikan sebagai solusi dalam memecahkan masalah bagi anak terlantar maupun bagi mereka yang memiliki keterbatasan dalam bidang ekonomi yang perlu untuk kita berikan bantuan dan pertolongan. Salah satu bentuk pelayanan sosial adalah program pendidikan yang dapat dilakukan oleh lembaga pelayanan sosial.

Kriteria pemberian pelayanan sosial ini bukan semata-mata berdasarkan kemampuan orang untuk membayar, melainkan pemberian pelayanan sosial ini didasarkan atas kebutuhan, sehingga walaupun tidak mampu untuk membayar, tetap akan diberikan pelayanan sesuai yang dibutuhkan. Idealnya, pelayanan pendidikan, kesehatan dan perumahan jaminan sosial, pelatihan kerja disediakan pada tingkat minimal untuk

meningkatkan kehidupan masyarakat dan keberfungsian sosial orang-orang.

E. Pelayanan Sosial dalam Bidang Pendidikan

Pelayanan sosial sebagaimana yang dimaksud dalam artikel ini memiliki cakupan di dalamnya yaitu pendidikan formal yang dibiayai oleh lembaga dan pendidikan informal yang diselenggarakan oleh lembaga di dalam Rumah Yatim dan bentuk keterampilan lainnya. Selain itu, mencakup sarana dan pra sarana yang mendukung yang disediakan oleh lembaga dalam menunjang pendidikan anak santri. Djakara(Sihombing 2002: p.10) mengatakan bahwa pendidikan adalah memanusiakan manusia muda, yaitu pengangkatan manusia muda ke taraf insani yang menjelma dalam perbuatan mendidik. Oleh karena itu, mendidik tidak hanya memintarkan tetapi juga menambahkan nilai-nilai moral pada peserta didik. Hal ini pula yang menjadi nilai tambah penting bagi Rumah yatim At-tamim. Lebih lanjut, menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (Badudu, 1994:p.342), pendidikan adalah proses merubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Sehingga di dalamnya terdapat sebuah proses dan cara mendidik. Dari kedua pendapat di atas, kita juga mendapat beberapa poin yaitu:

- (a) Pendidikan adalah proses pembelajaran
- (b) Pendidikan adalah proses sosial
- (c) Pendidikan adalah proses memanusiakan manusia
- (d) Pendidikan memiliki fungsi untuk mengubah dan mengembangkan kemampuan, sikap dan perilaku yang positif
- (e) Pendidikan ini bersifat terencana dan terarah.

Proses pendidikan ini pun tidak hanya sekedar *transfer of knowledge, transfer of value, transfer of skill*, tetapi keseluruhan kegiatan yang terdapat di dalamnya. Sehingga *output* yang diharapkan adalah manusia tersebut dapat mengembangkan dirinya dan dapat memecahkan masalah dalam kehidupannya dengan ilmu yang

dimiliki. Hal tersebut sejalan dengan perubahan *mindset* dalam pemberian layanan sosial. Pelayanan sosial merupakan wujud praktik pekerjaan sosial yang diwadahi dalam badan pelayanan sosial. Awalnya filosofi pekerjaan sosial berawal dari *charity* atau derma, namun pada kenyataannya pendekatan tersebut tidak mampu mengatasi masalah sosial, akan tetapi semakin menciptakan masalah sosial yang sifatnya lebih mendasar yaitu ketergantungan, sikap ingin selalu diberi, kehilangan harga diri dan kehilangan semangat juang. Berkaca dari fenomena tersebut, maka paradigma pelayanan sosial berubah dari *charity/philanthropy*, menjadi pemberdayaan (*empowerment*). Dari sini lah kita dapat melihat akar permasalahannya bukan kemiskinan, akan tetapi kebodohan. Sehingga, pemberdayaan ini merupakan salah satu alternatif yang dipilih, karena pada hakikatnya visi pelayanan sosial adalah pendidikan dalam arti luas, yaitu mengubah sikap dan mental masyarakat dengan menghilangkan sikap ingin diberi dan menumbuhkan sikap mandiri untuk berjuang mencapai kesejahteraan sendiri.

F. Standar Pelayanan Panti

Standar pelayanan panti ini didasarkan pada keputusan Menteri Sosial RI. Nomor : 50/HUK/2004 dan dikenal dengan Standar Pelayanan Minimal (SPM)

1. Tahap pendekatan Awal, atau dikenal dengan tahap persiapan
2. Tahap *asesment*
3. Tahap perencanaan pelayanan
4. Tahap pelaksanaan pelayanan di panti
5. Tahap pasca pelayanan, terdiri dari penghentian pelayanan, rujukan, pemulangan dan penyaluran, pembinaan lanjut dan terminasi.

G. Pelayanan Kesejahteraan Sosial Bagi Anak

Upaya peningkatan kesejahteraan bagi anak masih menjadi 'Pekerjaan Rumah' bagi Indonesia. Departemen Sosial bersama instansi terkait, organisasi sosial, lembaga swadaya masyarakat dan didukung oleh UNICEF diharapkan mampu menanggulangi beragam permasalahan anak dalam kaitannya pemenuhan hak anak dan peningkatan kesejahteraan sosialnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, profesi pekerjaan sosial mempunyai bidang pelayanan perlindungan anak (*child protective services*), selaras dengan karakteristik pekerja sosial yang memandang manusia dari sudut PIE (*Person in Environment*), sehingga model pelayanan kesejahteraan sosial anak dalam prespektif ini menempatkan anak dalam konteks situasi keluarga, masyarakat maupun negara (Zastrow,1982 ; Huttman,1981).

Tabel : 1.2 Model Holistik-Komprehensif Pelayanan Kesejahteraan Sosial Bagi Anak.

Pendekatan dan Sasaran	Strategi	Program
Individual ; anak	<i>Child Based Services</i> <i>Institutional Based Services</i>	Konseling, perawatan medis, rehabilitasi sosial, pemisahan sementara atau permanen
Kelompok : keluarga inti dan keluarga besar	<i>Family Based services</i>	Konseling keluarga dan perkawinan, terapi kelompok, program lainnya
Masyarakat : komunitas lokal	<i>Community Based services</i> <i>Location Based Services</i> <i>Half Way Home Based Services</i>	Pengembangan masyarakat, terapi sosial, kampanye sosial, aksi sosial, rumah singgah, rumah belajar
Negara : pemerintah	<i>State Based Services</i>	Perumusan kebijakan, law enforcement

Sumber : Edi Suharto, halaman 373

Berdasarkan model tersebut, maka terdapat 7 strategi pelayanan sosial bagi anak, yaitu :

1. *Child Based Services*. Strategi ini menempatkan anak sebagai basis penerima pelayanan sosial. Anak yang mengalami luka fisik maupun psikis segera diberikan pertolongan yang bersifat krisis, baik perawatan medis, konseling atau dalam keadaan tertentu anak diamankan sementara dari kehidupan keluarga yang beresiko.
2. *Institutional Based Services*. Anak yang mengalami masalah ditempatkan dalam lembaga pelayanan sosial atau panti. Pelayanan sosial yang diberikan meliputi, fasilitas tinggal menetap, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pendidikan dan pelatihan

keterampilan, serta program rehabilitasi sosial lainnya.

3. *Family Based Services*. Keluarga dijadikan sasaran dan medium utama pelayanan yang diarahkan kepada pembentukan dan pembinaan keluarga agar memiliki kemampuan ekonomi, psikologis dan sosial dalam menumbuhkan kembangkan anak, sehingga mampu memecahkan masalahnya sendiri dan menolak pengaruh negatif yang merugikan dan membahayakan. Keluarga sebagai satu kesatuan diperkuat secara utuh dan harmonis dalam memenuhi kebutuhan anak. Misalnya program usaha ekonomi produktif diterapkan pada keluarga yang memiliki masalah keuangan.
4. *Community Based Services*. Strategi yang menggunakan masyarakat sebagai pusat penanganan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab masyarakat agar ikut aktif dalam menangani permasalahan anak. Peran pekerja sosial datang secara periodik ke masyarakat untuk merancang dan melaksanakan program pengembangan masyarakat, bimbingan dan penyuluhan, terapi sosial, kampanye sosial, aksi sosial, serta penyediaan sarana rekreatif dan pengisian waktu luang.
5. *Location Based Services*. Pelayanan ini diberikan di lokasi anak yang mengalami masalah, strategi ini biasanya diterapkan pada anak jalanan, anak yang bekerja di jalan dan pekerja anak. Para pekerja sosial mendatangi pabrik atau tempat dimana anak berada, dan memanfaatkan sarana yang berada disekitarnya sebagai fasilitas media perolongan. untuk anak jalanan dan anak yang bekerja di jalan, strategi ini sering disebut sebagai *Street Based Services* (pelayanan berbasis jalanan), (Fery Johannes, 1996).
6. *Half Way House Services*. Strategi ini disebut juga strategi semi panti yang lebih terbuka dan tidak kaku, strategi ini dapat berupa rumah singgah, rumah terbuka untuk berbagai aktivitas, rumah

belajar, rumah pengganti keluarga, dan lain sebagainya.

7. *State Based Services*. Pelayanan dalam strategi ini bersifat makro dan tidak langsung (*macro and indirect services*). Para pekerja sosial mengusahakan situasi dan kondisi yang kondusif bagi terselenggaranya usaha kesejahteraan sosial bagi anak. Perumusan kebijakan kesejahteraan sosial dan perangkat hukum bagi perlindungan anak merupakan bentuk program dalam strategi ini. (Edi Suharto, pembangunan kebijakan sosial dan pembangunan sosial, 374-375).

H. Perspektif Pekerjaan Sosial

Pekerja sosial adalah salah satu profesi profesional yang turut andil dan memiliki peranan yang penting dalam pemberian pelayanan sosial khususnya bidang pendidikan yang dibeikan oleh lembaga pelayanan sosial. Hal ini mengingat pekerja sosial berada pada *setting human service organization* yang identik dengan pelayanan sosial khususnya bagi anak yatim, dhuafa dan mereka yang membutuhkan. Maka bentuk pelayanan sosial yang diberikan akan sesuai dengan kebutuhan klien di lapangan. Pekerja sosial dapat memberikan layanan sosial setelah melakukan *assessment* dengan klien dan pihak keluarga klien yang bersangkutan. Pekerja sosial juga bekerja dalam memberikan pelayanan di Rumah Yatim yang berbasis *half way house services* (pelayanan semi panti), dimulai dari tahap *assessment* hingga terminasi dan memberikan pelayanan berupa pelayanan dalam bidang pendidikan termasuk di dalamnya bimbingan atau konseling kepada anak yatim, dhuafa maupun muallaf di Rumah Yatim.

Pekerja sosial di Indonesia yang *concern* bekerja di panti masih minim, hal ini dikarenakan kurangnya sosialisasi dan jaminan dalam meniti karir, salah satu alasannya adalah masalah finansial. Pertimbangan ini didasarkan kepada profesionalisme yang menandakan kita bekerja dan dibayar, akan tetapi hal ini menjadi pengecualian ketika kita memiliki jiwa sosial yang tinggi. Selain itu, *volunteer* kebanyakan ikut bergabung pada lembaga pelayanan sosial khususnya yang sudah

berkembang pesat. Keprihatinan ini masih berkembang seiring dengan kondisi rumah yatim atau panti asuhan yang berada di kabupaten bahkan pelosok daerah.

Pekerja sosial dalam bidang advokasi melihat bahwa isu pelayanan dalam pendidikan bukan saja menjadi pekerjaan rumah bagi sebagian orang, melainkan tanggung jawab bagi semua pihak. Salah satu caranya dapat diperjuangkan melalui pembuatan kebijakan untuk memperjuangkan kesejahteraan anak khususnya bagi anak yatim di Indonesia dan memberikan saran agar dapat meningkatkan pelayanan sosial dalam bidang pendidikan bagi panti atau rumah yatim terkait. Selain itu, pekerja sosial dapat memberikan akses dalam melanjutkan pendidikan formal bagi anak asuh di Rumah Yatim At-Tamim.

2. Pendekatan atau Metode yang Digunakan

Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Alasannya karena peneliti ingin menggambarkan secara lebih detail bentuk-bentuk pelayanan yang diberikan kepada anak yatim oleh Rumah Yatim At-Tamim Bandung. Alasan peneliti memilih Rumah Yatim At-Tamim karena lembaga tersebut menjadi salah satu lembaga praktikum manajemen organisasi pelayanan sosial semester ini yang sudah berdiri kurang lebih selama 10 tahun sehingga peneliti menjadikannya sebagai peluang. Selain itu, lokasi Rumah Yatim At-Tamim juga berada di daerah yang mudah dijangkau sehingga memungkinkan peneliti untuk mengambil data penelitian secara lebih mudah. Oleh karena itu, Rumah Yatim At-Tamim dinilai memungkinkan untuk dijadikan lokasi penelitian terkait isu yang dimunculkan. Adapun Subjek dan Objek penelitian sebagai berikut:

Subjek penelitian :

1. Pimpinan Rumah Yatim At-Tamim Bandung.
2. Ibu bendahara sekaligus kepala sekretariat Rumah Yatim At-Tamim Bandung.
3. Pengurus administrasi dan pengurus lainnya di Rumah Yatim At-Tamim.

4. *Volunteer* yang turut membantu dalam pengelolaan organisasi di Rumah Yatim At-Tamim.
5. Anak yatim yang berada di Rumah Yatim At-Tamim.

Objek Penelitian sebagai berikut :

Objek dalam penelitian ini adalah aktivitas yang berhubungan dengan pelayanan sosial dalam bidang pendidikan di Rumah Yatim At-Tamim.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Observasi langsung di Rumah Yatim At-Tamim, sehingga peneliti tidak hanya mengamati berbagai kegiatan atau aktivitas yang ada di dalam panti, tetapi juga dapat mengetahui bentuk-bentuk pelayanan sosial yang diberikan kepada anak yatim di Rumah Yatim At-Tamim khususnya dalam bidang pendidikan yang berbasis agama Islam.
2. Wawancara mendalam. Wawancara ini dilakukan kepada informan dengan bertatap muka secara langsung dan pertanyaan yang diajukan bersifat terbuka dan informal. Selain itu, bersifat mendalam untuk memperoleh data yang dibutuhkan secara lebih detail.
3. Dokumentasi, beberapa bentuk dokumentasi ini sangat penting dan menunjang dalam pengumpulan data.

Metode yang peneliti gunakan untuk menguji kebenaran data adalah dengan menggunakan triangulasi untuk metode kualitatif, karena dengan metode ini dapat membandingkan hasil wawancara dengan isu yang diangkat serta membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara.

Metode yang peneliti gunakan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut :

1. Deskripsi data, yakni dengan menelaah semua data dari sumber yang didapat termasuk kajian pustaka.
2. Reduksi data, jadi setelah semua data yang diperoleh peneliti baca, kemudian dipelajari dan ditelaah, peneliti memasukkan hal-hal yang penting saja.
3. Menyusun data sesuai format skripsi.

3.Kesimpulan

Pendidikan merupakan hak bagi setiap orang, tidak terkecuali bagi anak yatim, dhuafa maupun saudara kita yang membutuhkan. Beberapa lembaga pelayanan pelayanan sosial yang serupa tidak semua dapat terus secara kontinyu dalam memberikan pelayanan dalam bidang pendidikan, karena keterbatasan dalam bidang finansial. Rumah Yatim At-Tamim merupakan salah satu lembaga pelayanan sosial berbasis keagamaan yang berada di bawah naungan pondok pesantren At-Tamim hadir sebagai alternatif dalam memberikan solusi bagi anak yatim dhuafa dan muallaf khususnya bagi anak-anak yang berasal dari luar pulau Jawa, yaitu NTT dan NTB dikarenakan keterbatasan dana dan kesulitan dalam mengakses pendidikan. Rumah Yatim At-Tamim berbasis semi panti ini memberikan pelayanan sosial dalam bidang pendidikan melalui pembiayaan sekolah formal (biaya sehari-hari termasuk uang saku), pemberian pendidikan informal yang diselenggarakan di dalam Rumah Yatim berupa program-program pendidikan yang kental dengan kurikulum berbasis agama Islam diantaranya mengaji Al-Qur'an dan setor hafalan, fiqih, ceramah dan bentuk keterampilan lain seperti wirausaha termasuk penyediaan sarana dan pra sarana yang menunjang dalam bidang pendidikan. Keseimbangan antara ilmu yang diperoleh di sekolah dengan ilmu agama yang diperoleh di lembaga ini diharapkan dapat menciptakan generasi yang memiliki wawasan dan akhlak yang baik.

Pekerja sosial dalam *setting human service organization* berbasis agama ini dapat menjadi advokat dalam memperjuangkan pendidikan bagi anak yang putus sekolah dan melihat bahwa isu pelayanan dalam pendidikan bukan saja menjadi pekerjaan rumah bagi sebagian orang, melainkan tanggung jawab bagi kita semua, terutama *stakeholder* terkait. Salah satu caranya dapat diperjuangkan melalui pembuatan kebijakan untuk memperjuangkan kesejahteraan anak khususnya bagi anak yatim, dhuafa dan yang memiliki keterbatasan dalam mengakses pendidikan di Indonesia dan memberikan saran yang membangun agar Rumah Yatim At-Tamim dapat meningkatkan pelayanan sosial dalam bidang pendidikan. Selain itu,

pekerja sosial dapat memberikan akses dalam melanjutkan pendidikan formal bagi anak asuh di Rumah Yatim At-Tamim.

Daftar Pustaka

- Adi, Rukmanto, Isbandi. 1994. *Psikologi, Pekerjaan Sosial dan Ilmu Kesejahteraan Sosial Dasar-Dasar Pemikiran*. Pt Raja Grafindo Persada : Jakarta
- Dodi Setiadi Lase, 2009 dengan judul Efektivitas Pelayanan Sosial Anak di Bidang Pendidikan oleh Panti Asuhan Al-Washliyah Kelurahan Gedung Johor Kecamatan Medan Johor, Artikel
- Fahrudin, Adi. 2012. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Hariana, 2013 dengan judul Penerapan Pengukuran Kualitas Pelayanan di Lembaga Kursus Keterampilan "X" Kota Gorontalo, Artikel
- Jones, Andrew . 1995. *Working in Human Services Organization, a Critical Introduction*. Australia : Longman.
- Kettner, Daley & Nichols. 1995. *Iniziating Change in Organizations and Communities*. California :Brooks/Cole Publishing Company
- Kamus Besar Bahasa Indonesia
- Rossy Simarmata dengan judul Efektivitas Pelayanan Sosial Terhadap Anak Asuh oleh Yayasan Kinderfreude, Ilmu Kesejahteraan Sosial Univesitas Sumatera Utara, Skripsi
- Suharto, Edi. 2006. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategi Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Suharto, Edi. 2004. *Pembangunan, Kebijakan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Suharto, Edi. 2011. *Kebijakan Sosial Sebagai Kebijakan Publik*. Bandung : Alfabeta
- Sahara, H. dan Jamal Lisman H. 1992. *Pengantar Pendidikan1*, Jakarta:PT GramediaWidia Sarana
- Sihombing, U. 2002. *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Jakarta: CVMultiguna
- W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia
- Wibhawa Budhi, T.Raharjo, Santoso & B. Meilany. 2010. *Dasar- Dasar Pekerjaan Sosial Pengantar Profesi Pekerjaan Sosial*. Widya Padjadjaran.
- Zastrow, Charles. 1995. *The Practice of Social Work. 4th Edition*. California :Brooks/Cole Publishing Company.
- Data Dinas Sosial, [antarajawabarat.com/lihat cetak/25056](http://antarajawabarat.com/lihat_cetak/25056) 2012
- UNICEF Indonesia, Laporan Tahunan 2012. Diakses melalui www.unicef.or.id
- Pedoman Standar Nasional Pengasuhan untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (Jakarta : Kementrian Sosial Republik Indonesia
- <http://www.bps.go.id/linkTabelStatis/View/id/1488>
- http://simbi.kemenag.go.id/pustaka/images/materibuku/Data%20Panti%20Asuhan%20Yatim%20Piatu_2011.pdf
- <http://money.howstuffworks.com/economics/volunteer/organizations/faith-based-organizations.htm>
- https://www.academia.edu/5262375/Defining_Faith-Based_Organizations_and_Understanding_Them_Through_Research